

Peran Musik Tradisi Kelintang Tungkal Sebagai Prosesi Malam Beinai Masyarakat Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

The Role Of Kelintang Tungkal Traditional Music As The Process For Malam Beinai Of Kampung Nelayan Society Tanjung Jabung Timur Regency

Indra Gunawan*, Mahdi Bahar & Defni Aulia

Prodi Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Diterima: 23 Oktober 2020; Direview: 04 November 2020; Disetujui: 28 Januari 2021

*Corresponding Email: indragunawan@unja.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran Musik tradisi Kelintang Tungkal menjadi tradisi musikal yang hidup dan berkembang di Kelurahan Kampung Nelayan sebagai bentuk integrasi sosial dan struktur musikal yang berkembang. Struktur tersebut dilihat dalam perspektif antropologi musik, bahwa Kelintang Tungkal pada awalnya digunakan masyarakat setempat sebagai musik iringan pada upacara – upacara pengobatan akan tetapi pada saat ini kegiatan upacara tersebut tidak dimainkan lagi dikarenakan dalam mitos masyarakat setempat pukulan Kelintang Tungkal diyakini masyarakat memiliki unsur magis yang kuat, sehingga jenis pukulan tersebut tidak boleh dilakukan atau dimainkan disembarang tempat. Untuk itulah kemudian masyarakat setempat mengalih fungsikan permainan Kelintang Tungkal sebagai kegiatan hiburan masyarakat setempat pada saat pesta perkawinan, penyambutan tamu – tamu adat dan sebagai musik iringan tari. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar didapat dari hasil observasi tempat dan pertunjukan, wawancara pelaku, dan referensi terkait dengan tulisan mengenai kelintang tungkal, dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa terjadi perubahan dengan pergelaran Kelintang Tungkal bahwa pada awalnya tradisi ini digunakan untuk upacara-upacara pengobatan, dikarenakan factor fungsional pergelaran kelintang tungkal beralih menjadi hiburan.

Kata kunci: Tradisi Kelintang Tungkal; Bentuk; dan Fungsi.

Abstract

This study aims to know the role of the Kelintang Tungkal music tradition as a musical tradition that lives and develops in the Kampung Nelayan Sub-District as a form of social integration and a developing musical structure. The structure is seen from the perspective of anthropological music, that Kelintang Tungkal was originally used by the community as accompaniment music in medical ceremonies but at this time the ceremony was no longer played because the myth of the local community that rolled the Kelintang Tungkal community had a strong magical element, so that these types of blows may not be made or played anywhere. Then the local community changed the function of the Kelintang Tungkal as an entertainment activity for the local community at wedding parties, welcoming traditional guests and as dance accompaniment music. Most of the data collected in this study were obtained from research on places and performances, interviews, and references related to writing about tungkal latitude, and were analyzed with qualitative approach. This study concludes that there has been a change in the Kelintang Tungkal performance that was originally used for medical ceremonies, because the functional factor of the Kelintang Tungkal performance turned into entertainment.

Keywords: Kelintang Tungkal Tradition; Form; and Function.

How to Cite: Gunawan, I. Bahar, M. & Aulia, D. (2021). Peran Musik Tradisi Kelintang Tungkal Sebagai Prosesi Malam Beinai Masyarakat Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3(3): 836-844



PENDAHULUAN

Keberanekaragaman kesenian dan kebudayaan tradisional Indonesia merupakan salah satu ciri khas Negara Indonesia (Tini, 2015). Sama halnya dengan perkembangan seni yang tidak lepas dari peran pelaku seni atau seniman music (Ardipal, 2016). Kesenina menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam satu daerah tertentu, hal ini menjadikan bahwa musik yang menjadi salah satu bentuk kesenian yang hidup, mempunyai peran yang penting bagi masyarakat (Wiflihani, 2016). Tentu saja ini tidak bisa dipisahkan dengan berbagai makna dan fungsi musik untuk kehidupan masyarakat.

Peran seni untuk pengobatan juga banyak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia yang hidup berdampingan untuk hiburan dan upacara adat setempat. Seperti pertunjukan Kelintang Tungkal yang menjadi hiburan saat kegiatan masak memasak untuk persiapan "malam beinai", selain itu juga untuk tujuan pengobatan dan gangguan roh halus. Seperti juga di wilayah Melayu Sumatra Utara, gobuk juga menjadi salah satu kesenian yang mirip dengan Kelintang Tungkal. (Wiflihani et.al., 2019; Siagian, et.al., 2020; Wiflihani et.al., 2019)

Kelintang Tungkal merupakan salah satu tradisi yang ada dan berkembang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Menurut (Sopiyan, 2017) Tradisi tersebut berupa ansambel musikal, yang terdiri atas: Gong, Gendang Panjang dan Kelintang Perunggu enam Pencon sebagai pembawa melodi. Secara organologi bentuk instrument gong tergolong dalam jenis gong berpencu. Bahan baku pembuatan instrumen Kelintang Tungkal sangatlah berbeda dari bahan baku gamelan di Jawa atau talempong di Sumatra Barat.

Berdasarkan hasil tinjauan langsung yang telah dilakukan, Kelintang Tungkal dibuat dari bahan baku tembaga dan besi, hal ini berbeda dengan bahan baku pada talempong dan gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan besi. Tradisi Kelintang Tungkal memiliki keunikan dan perbedaan musikal dengan tradisi kelintang di Tanjung Jabung Timur (Muara Sabak). Menurut (Sopiyan, 2017), salah satu peneliti tradisi kelintang tungkal di dalam jurnalnya menyatakan, "bahwa alur pergerakan melodi permainan Kelintang Tungkal disebut hilir ke hulu dan hulu ke hilir atau melodi yang bergerak dari atas ke bawah dan dilanjutkan dari bawah ke atas".

Masa kini terlihat dalam menggerakkan berbagai aktivitas pertunjukan kesenian tradisi hanya lebih banyak dari golongan seniman tua (Wimbrayardi, 2019). Kesenian kelintang tungkal saat ini banyak dimainkan oleh generasi tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Kampung Nelayan, pertunjukan Kelintang Tungkal dalam berbagai aktivitas tradisi diantaranya, hiburan saat kegiatan masak memasak untuk persiapan "malam beinai" yang saat ini masih dimainkan oleh orang-orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang tinggal di Desa Kampung Nelayan yang merupakan salah seorang pelaku tradisi Kelintang Tungkal yang berasal dari parit satu menyebutkan bahwa, "asal mula tradisi Kelintang Tungkal digunakan untuk tujuan pengobatan, yaitu untuk mengobati penyakit menahun yang sudah sangat sulit disembuhkan, dan penyakit akibat gangguan roh halus.

Namun demikian, kegiatan ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat Kota Kuala Tungkal dikarenakan dalam mitos masyarakat setempat pukulan (pola ritme) Kelintang Tungkal diyakini memiliki unsur magis yang kuat, sehingga jenis pukulan tersebut tidak boleh dilakukan atau dimainkan di sembarang tempat. Namun, disisi lain, tradisi ini telah ditetapkan sebagai warisan tak benda oleh pemerintah republik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur musical, bentuk pertunjukannya serta perubahan-perubahan dalam konteks penggunaan dan fungsinya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana penelitian kualitatif yang dimaksud (Jerome Kirk, Marc L. Miller, 1986), seperti demikian.

"Qualitative research is a particular tradition in social science that fundamentally depends on watching people in their own territory and interacting with them in their own language, on their own



terms. As identified with sociology, cultural anthropology, and political science, among other disciplines, qualitative research has been seen to be "naturalistic", "ethnographic", and "participatory".

Kirk dan Miller menekankan dalam penelitian kualitatif, yaitu secara fundamental penelitian ini bergantung pada pengamatan orang-orang di lingkungannya sendiri. Dalam hal pengamatan (watching) yang dimaksud dapat dipahami akan terkandung beberapa pengertian, dapat berupa sudut pandang (point of view) yang padanya akan memuat konsep-konsep, nilai-nilai, pandangan baik dan tidak baik, seharusnya dan tidak seharusnya, boleh atau tidak boleh, berdosa atau berpahala, terpuji atau tercela, dipelihara atau dibuang, diterima atau ditolak, dsb. Pandangan-pandangan atau pengetahuan, yang dalam penelitian ini, terutama pengetahuan yang bersifat sistemik (=budaya) "bersarang" di "dada" orang-orang tersebut berkaitan dengan seni, akan diungkap melalui penelitian (research).

Langkah metodis ini secara teoretis diazaskan pada pemikiran phenomenology yang menekankan bahwa, pengetahuan pada hakikatnya menentukan segala tindak atau perilaku orang-orang yang mempunyai pengetahuan tersebut, sebagaimana dikemukakan Edmund Husserl (1859-1938) dalam (Hardiansyah, 2013) sebagai berikut.

"Basic questions confronting all inquiry are: What is real? What actually exist in the world? How is it possible to know what exist? As a philosopher, these were central questions for Husserl. The required attention. Husserl reasoned that human know about the world only through experience. All notions of an external world, "out there," are mediated through the senses and can only be known through mental consciousness. The existence of other people, values, or norm, and physical object is always mediated by experiences as they register on people's conscious awareness. One does not directly have contact with reality; contact is always indirect and mediated through the processes of human mind."

Husserl memandang, bahwa pengetahuan yang terdaftar dalam kesadaran orang-orang pada hakikatnya menentukan perilaku orang bersangkutan terhadap lingkungan dan interaksi antar-sesama, sehingga terbentuk lingkungan dunianya tersendiri. Seni pertunjukan budaya atau yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat yang diteliti merupakan gambaran dari nilai kehidupan atau sudut pandangan (point of view) masyarakat bersangkutan yang terbentuk antara lain dalam bentuk seni pertunjukan mereka. Dalam hal ini ialah nilai-nilai keindahan (estetika) yang mereka wujudkan dalam kemasan karya seni (artisitika) dan menjadi bahagian dalam kehidupan bersamanya. Berdasarkan pemikiran dasar inilah langkah-langkah teoretis penelitian terhadap fokus masalah akan dikerjakan, sehingga dalam implementasinya menggunakan metode-metode yang bersesuaian dengan metodologi penelitian kualitatif, meliputi tahap-tahap penelitian yang mencakup kegiatan: Tahap Pralapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan (umpan balik), dan Tahap Analisis Data, dan terakhir adalah Penyusunan Laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

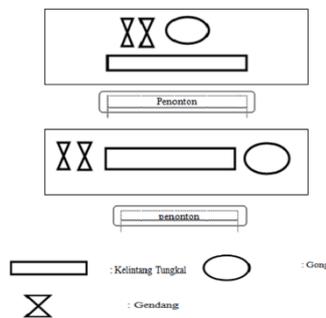
Bentuk Penyajian Tradisi Kelintang Tungkal

Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio-religius, yakni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan (Adi, 2014). Hal ini akan mempengaruhi bentuk penyajian dari sebuah aktifitasnya. Bentuk pada dasarnya membicarakan komponen-komponen yang terstruktur sehingga menjadi satu kesatuan bentuk yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tampak ataupun terlihat, dan penyajian merupakan kata dasar saji yang diartikan sebagai suatu proses, cara, ataupun pengaturan penampilan. Oleh sebab itu performa bentuk digunakan peneliti sebagai acuan dalam menelusuri bagaimana bentuk penyajian tradisi kelintang tunggal yang dibicarakan, meliputi persiapan panggung serta keseluruhan persiapan dari suatu penampilan. Untuk itulah akhirnya dapat dibahas sebagaimana yang dijelaskan diatas sebagai berikut.

Menurut Alan P. dalam (Bahar, 2009) Bentuk penyajian merupakan bagian di dalam proses musikal. Pemusik tidak lebih dari seorang pribadi, sebagaimana pribadi lain sebagai anggota

masyarakat. Tradisi kelintang tungkal dapat diklasifikasikan dalam bentuk penyajian musik "ansambel", karena didalam tradisi kelintang tungkal terdapat instrumen yang berbeda-beda serta jumlah pemainnya paling sedikit ada 4 orang. Menurut(Bahar, 2009) Kesempatan bukanlah sesuatu yang merupakan warisan tetapi adalah sesuatu yang diusahakan untuk mendapatkannya. Oleh karenanya, keberhasilan seseorang amat tergantung pada kemampuannya untuk meraih apa yang ingin diperolehnya. Didasari oleh pandangan yang demikian maka, hak untuk mendapatkan status sebagai petradisi kelintang tungkal terbuka untuk siapa saja. Kesempatan itu adalah milik semua orang yang berusaha untuk mendapatkan prestasi atas kesempatan yang tersedia. Oleh karenanya dalam permainan tradisi kelintang tungkal penabuh kelintang dapat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Hal ini juga berlaku bagi penabuh gendang dan gong yang merupakan instrumen pelengkap dan pengiring kelintang.

Semua instrumen yang digunakan dimainkan dalam posisi duduk. Pada saat memainkan gendang biasanya antara Gendang Nyelalu dengan Gendang Peningkah berhadapan, sehingga posisi pemain saling berhadapan. Posisi pemain kelintang dan gong bisa di sejajar dengan pemain gendang dan dapat pula tidak sejajar. Untuk kebutuhan pagelaran sekarang komposisi tempat duduknya diatur sesuai kebutuhan sehingga Gendang Panjang Nyelalu dan Gendang Panjang Meningkah tidak perlu dimainkan secara berhadapan.



Gambar 1. Posisi duduk pemain

Kabupaten Tanjung Jabung Barat sendiri memiliki pakaian khas baju kurung berwarna kuning dilengkapi dengan sarung berwarna hijau. Awalnya kostum yang digunakan pada saat pertunjukan tradisi kelintang tungkal yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah baju kurung panjang berwarna kuning dan pada bagian bawah menggunakan kain sarung hijau. Pada bagian pelengkap kepala menggunakan destar atau tanjak yaitu ikat kepala yang dibentuk segitiga dari kain batik untuk laki-laki dan kerudung untuk perempuan.



Gambar 2. Tanjak atau Destar merupakan bagian penutup kepala yang digunakan untuk laki-laki sebagai perlengkapan pada saat pertunjukan (foto: TIM, 2020)



Gambar 3. Baju berwarna kuning dipakai pada saat pertunjukan
(foto: TIM, 2020)



Gambar 4. Celana berwarna Kuning dipakai sebagai perlengkapan saat pertunjukan
(foto: TIM, 2020)

Instrumen Tradisi Kelintang Tungkal

Dalam tradisi kelintang tungkal, bangunan ritme yang membentuk sebuah lagu terdiri dari 3 bagian instrumen, masing-masing memainkan pola-pola ritme tertentu. Adapun masalah ritme yang merupakan ciri umum dalam tradisi kelintang tungkal, terdapat hal-hal sebagaimana yang dimaksud Sumarsam dalam (Bahar, 2009), yaitu berunit-unit musikal ukuran pendek. Motif-motif ritme yang demikian merupakan bentukan dari not yang pada umumnya bernilai seperdelapan  dan seperenambelas  yang ciri umum yang membentuk karakter tradisi kelintang tungkal.

Adapun pengambilan kata Tradisi kelintang tungkal sebagai nama dari kesenian tersebut dikarenakan dalam permainannya, kelintang sangatlah dominan sebagai melodi oleh sebab itulah kesenian ini disebut kesenian kelintang. Berdasarkan alat yang digunakan, komposisi instrumen tradisi kelintang tungkal terdiri dari kelompok idiofoon (bahan alatnya itu sendiri yang menghasilkan bunyi) dan membranofon (berbunyi oleh karena kulit yang ditegangkan pada alatnya). Dengan demikian dirumuskanlah beberapa instrumen yang dipakai dalam permainan tradisi kelintang tungkal sebagai berikut. Adapun jenis alat musik yang digunakan adalah kelintang perunggu, gendang panjang dan gong.

Kelintang perunggu dimainkan sebagai melodi yang ditata berjajar kesamping sebanyak enam buah dengan diameter tinggi badan rata-rata 6 cm dan tinggi bendulan rata-rata 2 cm. Ditinjau dari segi teori musik barat, interval nada-nada dalam kelintang adalah Diatonis dengan nada adalah do - re - mi - fa - sol - la.

Menurut Yunus Ahmad (1985) Kelintang ditabuh dengan sepotong kayu mahang sepanjang 20 sampai 30 cm. Bilah-bilah kelintang diletakan berjejer pada satu rangka kayu. Kalau tidak ada rangka, cukup diletakan di atas tikar atau meja dengan sekedar alas supaya bunyinya tidak mati.



Gambar 5.
(foto: TIM, 2020)

Gendang panjang yang dimaksud di sini adalah gendang dua sisi. Gendang yang pertama disebut nyelalu atau gendang yang dimainkan dengan pola ritme tetap, sedangkan gendang yang kedua disebut peningkah atau gendang yang memainkan tingkahan juga memainkan pola ritme yang sama dengan gendang nyelalu. Ukuran panjang gendang nyelalu 44 cm, diameter besar 25 cm, diameter kecil 22 cm sedangkan ukuran panjang gendang peningkah adalah 48 cm, diameter 25 cm, diameter kecil 23 cm.



Gambar 6.
(foto: TIM, 2020)

Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terbuat dari leburan bahan perunggu dengan permukaan yang bundar dan berpencu tergolong dalam kelompok idiofon (bahan alatnya itu sendiri yang menghasilkan bunyi). Dalam peletakkannya gong dapat digantung pada bingkai atau diletakan pada permukaan yang lunak seperti tikar dan berguna untuk mengatur irama sebuah lagu.



Gambar 7.
(foto: TIM, 2020)

Dari uraian di atas tampak, bahwa Kelintang perunggu dimainkan sebagai melodi, dua buah gendang dimainkan dengan teknik berjalin sebagai pola ritme dan gong dimainkan dalam bentuk ritme variabel sebagai pengatur irama dalam permainan tradisi kelintang tungkal.

Cara Memainkan

Teknik permainan merupakan cara atau petunjuk yang digunakan dalam memainkan suatu alat musik atau mempertunjukkan sebuah karya musik sesuai notasinya dengan benar sehingga menghasilkan suatu karya musik dengan komposisi yang harmonis (Aganovic et al., 2016). Tradisi kelintang tunggal dimainkan dalam satu bentuk komposisi. Alat yang digunakan dimainkan secara bersamaan. Ketukan pertama diawali dengan Gendang Nyelalu kemudian diikuti dengan instrumen lainnya. Kelintang Perunggu dipukul menggunakan dua stik yang terbuat dari kayu mahang. Gendang Panjang Nyelalu dan Gendang Panjang Peningkah dimainkan dengan menggunakan tangan kanan dan kiri. Tangan kanan disamping menggunakan stik yang terbuat dari rotan, juga menggunakan tapak tangan dan, begitu juga gong yang dipukul dengan kayu mahang.

Seseorang yang akan belajar memainkan instrument music tradisi tidak memiliki persiapan khusus (Awal Ahmad Syahputra Dalimunthe, 2012). Dalam permainan music kelintang perunggu, semua instrumen yang digunakan dimainkan dengan posisi duduk. Pada saat memainkan gendang biasanya antara Gendang Nyelalu dengan Gendang Peningkah diadu, sehingga posisi pemain gendang berhadapan. Sedangkan posisi pemain kelintang dan gong bisa sejajar dengan pemain gendang dan juga bisa tidak. Namun untuk kebutuhan pertunjukan sekarang komposisi tempat duduknya diatur sesuai dengan kebutuhan, sehingga Gendang Panjang Nyelalu dengan Gendang Panjang Peningkah tidak perlu diadu dan dimainkan secara berhadapan.

Lagu yang dimainkan pada ansambel Tradisi kelintang tunggal pada dasarnya sama-sama dimulai dengan permainan salah satu instrumen. Permainan yang dimaksud lebih berperan sebagai acuan atau pemberi aba-aba bagi instrumen yang akan menyertainya. Lagu yang selanjutnya dimainkan dengan ansambel itu dapat dimainkan secara terus-menerus dengan tempo permainan cepat sedang (*allegretto*) dan sedang (*moderato*) yang *ostinato*.

Untuk mengakhiri penyajian atau permainan lagu tersebut adalah sama-sama ditentukan oleh pemain, atau dasar pertimbangan kebutuhan dari tuan rumah si pembuat kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Durasi lagu yang dimainkan tergantung pada pemain atau untuk keperluan konteks tertentu. Dengan perkataan lain ialah, bahwa lagu yang dimainkan itu tidak dibatasi oleh komposisi lagu itu sendiri. Tradisi kelintang tunggal ini digunakan masyarakat setempat sebagai kegiatan hiburan pesta perkawinan maupun penyambutan tamu-tamu adat.

Pada lagu yang dimainkan terdapat bagian pembuka atau intro yang diawali dengan permainan gendang peningkah. Ritme yang dimainkan pada gendang nyelalu pada dasarnya berpola *ostinato* sedangkan gendang peningkah pada umumnya berpola variabel. Adapun beberapa lagu yang dimainkan pada ansambel Tradisi kelintang tunggal adalah Lagu Anduk-anduk, lagu Anduk-anduk Suluk, Lagu Kedididan Lagu Serame. Masing-masing lagu ini memiliki peran dalam peristiwa atau pelaksanaannya bagi prosesi pada masyarakat.

Peran Tradisi Kelintang Tunggal

Fungsi pada dasarnya merujuk pada nilai guna bagi sesuatu yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi merupakan suatu kemampuan untuk memenuhi beberapa unsur dasar, atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar dengan kata lain fungsi dapat dirumuskan antara fungsi manifest dan fungsi laten (fungsi tampak dan fungsi terselubung). Oleh sebab itu perspektif fungsi digunakan peneliti sebagai landasan untuk penelitian dalam mengkaji fungsi tradisi kelintang tunggal karena sangat memberi pengaruh kepada masyarakat setempat.

Sebagaimana diketahui, bahwa tradisi kelintang tunggal dalam kebudayaan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat dipertunjukkan pada kegiatan berupa penyambutan tamu, perhelatan, bagian dari pertunjukan adat, pertunjukan seni dan gotong royong. Dalam kaitannya dengan fungsi tradisi kelintang tunggal dari sisi guna dan fungsi yang berhubungan dengan konteks kegiatan itu sendiri.

Sebagaimana diketahui, bahwa tradisi kelintang tunggal pada awalnya digunakan untuk tujuan pengobatan, yaitu untuk mengobati penyakit menahun yang sudah sangat sulit disembuhkan, dan penyakit akibat gangguan roh halus sebagai musik iringan dalam upacara

pengobatan dengan jenis pukulan kedungkuk. Masyarakat mempercayai bahwa pukulan Kedungkuk tidak bisa dibunyikan sembarang waktu.

Mengingat kegunaannya sangat ritual dan identic dengan mistik serta dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, maka jenis pukulan Kedungkuk ini tidak sembarang orang yang dapat memainkan, jika pada saat upacara pengobatan pemain salah memainkan maka akan terjadi kesurupan bagi pelaku upacara. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, upacara pengobatan mandi kelung sudah jarang dilaksanakan. Oleh karena itu dalam tradisi kelintang tungkal, pukulan Kedungkuk tidak lagi kedengaran.

Dalam masyarakat Kampung Nelayan ada upacara yang bersifat agama dan disertai dengan upacara yang bersifat adat. Upacara bersifat agama yang disertai dengan tindakan bersifat adat berupa perhelatan, pada umumnya adalah upacara pernikahan. Upacara pernikahan diselenggarakan menurut aturan islam, yaitu pembacaan do'a secara islam. sedangkan hal-hal yang lainnya diselenggarakan menurut adat setempat. Dalam rangka upacara ini biasanya disertai dengan pesta secara adat berupa pesta perkawinan atau pesta syukuran.

Pada pesta secara adat yang beginilah sesungguhnya tradisi kelintang tungkal melekat sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Kampung Nelayan dan juga berlaku pada pertunjukannya yang merupakan bagian daripada suatu pertunjukan seni lainnya, seperti misalnya mulai dari tahap persiapan hingga pada pelaksanaan upacara perkawinan bagi kelompok masyarakat Kampung Nelayan. Peran tradisi kelintang tungkal sangat penting artinya. Selain itu kegunaan dari permainan Tradisi kelintang tungkal ialah sebagai media komunikasi antarmasyarakat dalam rangka perhelatan acara adat, sebagai penyemarak kegiatan, sebagai pengiring tarian maupun arakan, sebagai sarana ekonomi bagi pemusiknya yang mendapat upah dari permainannya.

Fungsi pada dasarnya berhubungan erat dengan pandangan masyarakat pendukung terhadap seni pertunjukan. Dengan kata lain fungsi sebagai bentuk pemberian arti dan nilai. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan beberapa fungsi seni pertunjukan Tradisi tradisi kelintang tungkal, sebagaimana yang terlihat pada pertunjukannya. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai legitimasi terhadap kesenian kelintang tungkal pada masyarakat Kampung Nelayan sehingga dapat mengikat solidaritas masyarakat itu sendiri. Hal yang menarik lainnya adalah sebagai status sosial, yang mana bagi kelompok masyarakat yang mengadakan kegiatan dengan mempertunjukan kesenian Kelintang merupakan orang-orang yang dianggap berstatus sosial tinggi dan kental dengan adat istiadatnya. Hal ini dianggap umum bagi masyarakat setempat mengingat kegiatan yang akan dilaksanakan sangat besar tentulah memerlukan dana yang besar juga. Untuk itulah sebagian masyarakat secara sadar atau tidak sadar ketika menampilkan pertunjukan kesenian Kelintang pada kegiatan yang diselenggarakannya bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kesenian Kelintang di daerah tersebut sekaligus menaikkan status sosialnya dilingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kampung Nelayan, Kota Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat tentang bentuk penyajian dan fungsi tradisi kelintang tungkal dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama adalah bentuk Ansambel Musik atau bermain musik dilakukan secara berkelompok. Kedua alat musik terdiri dari Kelintang Perunggu, Gendang panjang dua sisi, dan Gong. Dalam permainannya penabuh kelintang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini juga berlaku untuk penabuh gendang dan gong. Kemudian ketiga, bentuk panggung dan pentas untuk pertunjukan disesuaikan oleh tuan rumah sehingga tidak ada aturan yang berlaku untuk pertunjukan Tradisi tradisi tradisi kelintang tungkal.

Keempat, Tradisi kelintang tungkal ditampilkan tujuh sampai sepuluh hari sebelum acara pesta perkawinan guna sebagai petanda akan dilaksanakan pesta perkawinan. Pertunjukan ini ditampilkan tuan rumah sebagai hiburan bagi masyarakat yang berada ditempat kegiatan tersebut. Selain untuk mempertahankan eksistensi kesenian Kelintang di daerahnya secara tidak sadar pertunjukan tersebut sekaligus menaikkan status sosial tuan rumah yang menampilkan kesenian Tradisi tradisi tradisi kelintang tungkal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. R. (2014). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Ritual Tingalan Jumenengan Di Karaton Surakarta.
- Aganovic, I., Syai, A., & Nurlaili. (2016). Teknik permainan alat musik tiup tradisional aceh seurune kalee pada tari piasan raya di sanggar seurayeng nanggroe bireuen. 1(November), 261–268.
- Ardipal, A. (2016). Peran Partisipasi sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1271>
- Dalimunthe, A.A.S. (2012). Fungsi, Teknik Permainan Instrumen Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba Di Yogyakarta. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiKuJ-MvfzsAhWUT30KHWAnBJYQFjAAegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F33529507.pdf&usg=AOvVaw1o6ypQBH7X8mJ45kZJdi7x>
- Bahar, M. (2009). Musik Perunggu Nusantara. Sunan Ambu Press.
- Hardiansyah, A. (2013). No Title. Teori Pengetahuan Edmund Husserl, 15(2), 228–238. Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, Oktober 2013
- Jerome K, Marc L. Miller, M.L.M. (1986). Reliability and Validity in Qualitative Research. https://books.google.co.id/books/about/Reliability_and_Validity_in_Qualitative.html?hl=id&id=YDFZlq_KM88C&output=html_text&redir_esc=y
- Siagian, T. H. T., Ginting, P. P., & Wiflihani, W. (2020). Fungsi dan Makna Lagu Gubang dalam Upacara Siar Mambang pada Masyarakat Tanjungbalai. JURNAL SITAKARA, 5(2), 27-39.
- Sopiyan. (2017). Tungkal Hilir-Hulu. Laga-Laga Jurnal Seni Pertunjukan, 1(2), 121–128. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/261/234>
- Tini. (2015). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant Di Kalimantan Barat.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 2(1), 101-107.
- Wiflihani, W., Silitonga, P. H., & Hirza, H. (2019). Digitalization of North Sumatera Malay Ritual Music Using Cubase 5 Software. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 2(4), 556-566.
- Wiflihani, Hirza, H., & Silitonga, P.H.D. (2019), Music in "Gobuk Melayu" Ritual Traditions: Study of Performance Aspects, Forms and Structures, Proceedings of the First Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities, CONVASH, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia
- Wimbrayardi. (2019). Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta.1,7–12.